

Jaringan Orang Arab Hadhramaut dan Keturunannya di Makassar 1930-1952

**Muhammad Bahar Akkase Teng, Hilda Anjarsari, Heriana,
Muhammad Zainuddin Badollahi**

Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin,
Politeknik Pariwisata Makassar

bahar.akase@unhas.ac.id, muhhammadzainuddinb@poltekiparmakassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat jaringan orang arab Hadramaut dan keturunannya di Makassar pada tahun 1930-1952. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat empat nama besar dari jaringan keturunan Hadhramaut di Makassar antara lain K.H.S. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma, Abdurahman Shibab, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi, Abdurahman A. Basalamah. Keempat tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam penyebaran agama islam, pengembangan seni dan budaya arab Hadramaut. Selain itu keturan Hadhramaut juga terlibat dalam politik dan perdagangan.

Kata Kunci : Jaringan, Arab Hadhramaut, Makassar

Abstract

This research uses a qualitative approach. The purpose of this study was to look at the Hadramaut Arab network and its population in Makassar in 1930-1952. Based on the research results, it is known that there are four big names from the Hadhramaut network in Makassar, including K.H.S. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma, Abdurahman Shibab, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi, Abdurahman A. Basalamah. These four figures are central figures in the spread of Islam, the development of Arabic art and culture in Hadramaut. Besides that, Hadhramaut was also involved in politics and trade.

Keywords: Network, Arabic Hadhramaut, Makassar

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang keberadaan keturunan Arab di Nusantara sekarang ini sebenarnya sangatlah menarik untuk ditelusuri, karena mengingat bahwa pada awalnya orang-orang Arab yang berasal dari Timur Tengah dapat dikatakan sebagai orang asing yang kemunculan dan posisinya di tengah masyarakat bangsa (Nusantara) pada masa itu nyaris dapat dipersamakan / disejajarkan dengan orang-orang yang berasal dari bangsa lainnya seperti orang Eropa (Belanda), orang Tionghoa (China) dan orang India. Akan tetapi seiring dengan penjelasan waktu dalam konteks kekinian, kita dapat menyaksikan bahwa keberadaan, posisi ataupun status dari keturunan orang Arab yang ada di berbagai daerah/wilayah di tanah

air Nusantara ini, justru mereka tidak dianggap lagi sebagai orang asing, artinya kedudukan mereka dimata masyarakat umum sudah disamakan dengan masyarakat pribumi, baik secara defacto maupun secara dejure.

Mengkaji tentang jaringan keturunan Arab yang ada di Makassar pada era 1930-1952, atau baik sebelum dan sesudah tahun tersebut tidak lepas dari perhatian kita mengenai adanya jaringan atau hubungan yang telah terjadi antara Nusantara dengan Timur Tengah. Secara umum terdapat kecenderungan dari banyak orang yang mencoba mengindentikkan kosa kata Timur Tengah dengan indikator orang-orang/bangsa Arab dan juga indikator Agama Islam. Sebagaimana sejarah masuknya Islam yang tidak disukai Belanda di masa lampau, karena bagi Belanda, kata Arab itu adalah identik dengan Islam (Qadri, 1988:3), walaupun pada esensinya bahwa dalam hal tersebut tidaklah dapat diidentikkan secara linear dan mutlak.

Melihat semakin banyaknya koloni Arab yang menyebar di Nusantara dengan waktu kedatangan yang berbeda-beda ternyata mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda pula. Mereka ini merupakan silsilah dan keturunan dari Al-Husain cucu Rasulullah SAW. yang bermukim di Hadhramaut. Pada abad pertengahan telah terjadi hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia dan Nusantara (Berg, 2010: 95). Sehingga dapat dikatakan bahwa para navigator dan pedagang Arab lah yang telah memperkenalkan Islam, di periode awalnya, mereka berlayar dari Semenanjung Arab hingga India dan Cina, menetap di pelabuhan-pelabuhan seperti Kanton.

Sejak itu berkembanglah keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadhramaut, dan dari kota Hadhramaut inilah asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warganegara di Nusantara dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Nusantara, warga Hadhramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri itu ke Nusantara jarang ada yang menetap. Jikalau mereka menetap, maka mereka akan segera berbaur dengan orang Arab dari Hadhramaut (Qadri, 1988:1).

Mayoritas imigran berasal dari wilayah katiri dan khususnya dari Wadi Hadhramaut yang membentang antara kota Shibani dan Tarim. Dalam kedatangannya di Nusantara (Indonesia), mereka biasanya menetap di kawasan dimana mereka dapat menemukan sanak saudara atau imigran yang lain dari desa yang sama di tanah leluhur. Selain menciptakan rasa keakraban dalam komunitas, sehubungan dekat ini sangat penting dalam hal mencari pekerjaan. Praktis sebenarnya semua imigran Hadrami (orang Hadhramaut) bekerja dan berkembang awalnya melalui usaha perdagangan (Kesheh, 2007:15). Tidak diragukan lagi, mencari keuntungan ekonomi menjadi alasan utama bagi orang-orang Arab, khususnya komunitas Hadrami, bermigrasi ke Nusantara. Meski demikian, tidak perlu pula dipertanyakan bahwa kehadiran mereka berpengaruh bagi kehidupan keagamaan muslim di Nusantara (Burhanuddin, 2012:101).

Orang Hadhramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada akhir abad ke-18 dan sudah menetap di Jawa setelah tahun 1820 dan jaringan mereka baru tiba di bagian Timur Nusantara yaitu pada tahun 1870 (Berg, 2010:100). Disamping kedatangan mereka adalah dagang juga propaganda agama sehingga mereka harus diawasi dengan ketat. Bukan itu saja, Robert Van Niel mengatakan bahwa kebanyakan orang Arab ini adalah pedagang kecil, saudagar, dan peminjaman uang serupa dengan orang Cina yang memberi bunga atau riba terhadap pribumi (Niel, 1984:29). Dalam hal ini orang Arab lebih parah dari orang Cina karena keuntungan yang diperoleh olehnya melebihi orang Cina yang telah

menjadi saingan mereka akibat ikatan keagamaan orang Arab dengan orang Nusantara.

Untuk membahas tentang orang Arab di Makassar ini sangat menarik karena bagaimana pemerintah Belanda menganggap Orang Arab merupakan ancaman bagi mereka, namun pada kenyataannya Orang Arab banyak hijrah dan menetap ke Nusantara termasuk ke Makassar pada masa pemerintahan Belanda maupun setelah proklamasi kemerdekaan. Selain itu, menurut Van Niel salah satu faktor munculnya elit modern di Indonesia adalah orang Arab yang suka meminjamkan uang kepada pribumi. Rata-rata kapitalis Arab suka meminjamkan uang dengan riba, meskipun itu hanya sebagai pelengkap usahanya (Berg, 2010:125). Selain itu juga, budaya (seni) orang Arab yang masih mampu bertahan di dalam budaya orang Makassar yang sebenarnya budaya mereka adalah budaya asing di tengah-tengah budaya kita seperti tarian zafin dan orkes gambus. Selain itu, keturunan Arab juga sebagai pejuang kemerdekaan. Namun yang perlu disayangkan di sini, sedikit sekali kajian khusus yang membahas tentang koloni-koloni Arab di Makassar.

Kajian mengenai keberadaan orang Arab dan Keturunannya yang ada di kota Makassar pada kurun waktu 1930 sampai dengan 1952 belum ada yang mengkaji secara terfokus dan komprehensif. Beberapa literatur yang penulis dapatkan dan sedikit banyak masih relevan dengan objek yang dikaji, diantaranya karya Azyumardi Azra dalam "*Jaringan Ulama "Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII"*" (Azyumardi, 2013). Dimana dalam tulisan Beliau awalnya membahas tentang teori-teori kedatangan Islam serta hubungan awal muslim Nusantara dengan muslim Timur Tengah. Selain itu membahas tentang bagaimana ulama yang terdiri dari orang-orang Arab di Nusantara itu sendiri dalam membangun Madrasah untuk menopang kebangkitan Islam. Dalam buku ini juga dibahas tentang aliran-aliran yang dibawa para ulama ke Nusantara. Selain itu dijelaskan beberapa ulama yang nota bene orang Arab/keturunan Arab yang banyak berperan dalam kebangkitan Islam di Nusantara seperti diantaranya Muhammad Yusuf al-Maqassari yang merupakan ulama yang lahir di Sulawesi Selatan.

Sama halnya dalam buku yang ditulis oleh A. Madjid Hasan Bahafdullah yang berjudul *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadhramaut di Nusantara* (Bahafdullah, 2010) menuliskan tentang orang Arab di Nusantara itu secara umum saja. Tetapi di buku ini, ditulis beberapa nama yang sempat menjabat sebagai pemimpin koloni Arab. Dan di dalam buku ini juga dijelaskan tentang pembagian atau penggolongan koloni Arab. Buku ini sudah cukup sekali untuk mengetahui tentang orang Arab Hadhramaut sampai di Nusantara. Buku ini memuat tentang gelombang kedatangan orang Arab ke Nusantara dan koloni-koloni orang Arab di berbagai daerah di Nusantara. Dan menjelaskan penggolongan orang Arab Hadhramaut dengan berdasarkan tempat kelahiran, profesi, dan asal keturunan (Geneology). Serta penjelasan tentang asal-usul berkembangnya para suku-suku besar yang akan menurunkan nasab-nasab Bani Qahtan yang akan berkembang dan tersebar ke seluruh dunia termasuk Nusantara dan Makassar.

Penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai jaringan orang Arab dan keturunannya di Makassar sekitar tahun 1930 - 1952 dan mencoba menganalisisnya dari sisi seperti asal-usul keturunan Arab di Makassar, kehidupan sosial, seni dan budaya, serta peranan yang dimainkan pada sektor keagamaan dan pendidikan di Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan beberapa langkah dalam pengumpulan data, pertama metode heuristik dengan mengumpulkan sumber primer berupa Dokumen ini diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan melakukan wawancara dengan keturunan arab Hadramaut di Makassar, Sumber sekunder dari buku, jurnal, artikel dan penelitian yang berkaitan dengan Hadramaut.

C. PEMBAHASAN

1. Orang Arab Di Nusantara

Hadrami mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad XVIII (Berg, 2010:100) L.W.C van den Berg dalam *Le Hadramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien* (1886), mengatakan bahwa orang Hadramaut non Habaib, sudah mulai menetap di Pulau Jawa pada tahun 1820 (Bahafdullah, 170). Struktur kekerabatan antara para sayyid Hadramaut dan penguasa lokal juga ditopang oleh sistem kemampuan mereka yang bepergian dengan dimudahkan oleh jaringan perdagangan dan pelayaran. Angin musim barat daya berhembus setiap tahun antara Juni dan September, membawa kapal-kapal dhow dari pantai Arabia menuju India dan kawasan sekitarnya dengan rute perdagangan yaitu barang-barang dari pantai Arabia dibawa oleh para pedagang Arab ke pelabuhan Cambay di Gujarat dan diambil alih oleh para pedagang Gujarat yang membawanya ke Malaka. Dari Malaka, kemudian barang-barang tersebut dibawa oleh para pedagang Cina ke daratan Tiongkok. Para Hadrami juga biasanya berangkat dari pelabuhan Mukalla atau Asy-Syahr. Setelah itu singgah di Pelabuhan Oman, Bombai, Srilangka untuk mengisi air, menambah perbekalan, memuat penumpang dan barang hingga ke Aceh. Dari Aceh, biasanya para Hadharim menuju ke Palembang atau Pontianak, karena kedua kota ini banyak kenalan atau kerabat mereka yang sudah hidup mapan.

Pada abad ke - 18, perdagangan antara kawasan Nusantara mencapai tingkat yang cukup hebat, walaupun di saat yang sama VOC berada di ambang kebangkrutan. Pada pertengahan dekade 1750-an, komunitas Hadrami hanya mengkhususkan pelayanan perkapalan pada rute Jawa - Palembang - Malaka dengan rata-rata kapal berbobot 50 Ton (Bahafdullah, xxxiv). Hingga antara tahun 1774-1777, komunitas Hadrami mengoprasikan kapal besar yang melayani jangkauan lebih luas lagi. Pada tahun 1818 membawa perubahan signifikan yaitu pemerintah kolonial merestriksi pelayaran di perairan Nusantara dan hanya memperbolehkan beroprasinya kapal-kapal yang dimiliki oleh kawula pemerintah kolonial Belanda yang mengakibatkan posisi para pemilik kapal Hadrami melebihi kompetitor mereka.

Faktor terpenting yang memfasilitasi proses integrasi para Hadrami di kawasan Samudera Hindia, terlebih lagi di Nusantara adalah silsilah mereka yang dianggap sebagai keturunan dan pewaris nabi, sehingga diterima dengan terbuka oleh para penguasa di Nusantara (Berg, 2010: xxxi). Selain itu, mereka mayoritas terdiri dari imigran laki-laki yang sebagai hasilnya terjadi perkawinan campuran yang tinggi antara imigran Hadrami dengan wanita pribumi, yang menyediakan jembatan berinteraksi dengan masyarakat lokal (Kesheh, 2007:17). Namun disaat yang sama, walaupun para sayid tersebut mengawini para perempuan lokal, telah terjadi pemurnian silsilah yaitu mereka tidak mengawinkan putri-putri mereka dengan golongan non-sayid, termasuk para penguasa sehingga menjamin identitas genologis mereka (Berg, 2010: xxxiv). Islam merupakan faktor

terpenting dalam hal perkawinan mereka ini. Para Hadrami menganggap agama yang sama dengan masyarakat pribumi telah membuat integrasi lebih mudah terjadi dibandingkan dalam kasus Cina Hindia (Kesheh, 2007:18). Islam menyediakan dua kesempatan bagi orang-orang Hadrami yaitu pertama: untuk melakukan perintah agama yang hampir sama dalam banyak kebiasaan dan gagasan umum (puasa tahunan, shalat berjamaah dan sebagainya) dan kesempatan kedua : ketika pratek sosial dan kulturalnya dirasakan berbeda dengan masyarakat lokal. Perbedaan ini dirasakan oleh masyarakat pribumi secara positif karena mengingat bahwa orang-orang Hadrami adalah Arab, penduduk asli Islam, maka budaya mereka dirasa lebih berbudi dibandingkan penduduk lokal.

Selain itu, ibadah haji juga merupakan salah satu yang menunjang banyaknya imigran Hadrami di Nusantara. LWC Van den Berg mengungkapkan bahwa terdapat dua kelompok Arab yang berada di Nusantara. Kelompok kecil berasal dari Mekkah. Mereka memanfaatkan momen Ibadah Haji untuk mengais rezeki. Dengan kesadaran bahwa musim haji serta besarnya animo orang Nusantara untuk melakukan ibadah haji dapat memberikan keuntungan, mereka berbondong-bondong masuk ke Nusantara. Namun demikian, ia menyatakan bahwa komunitas Mekkah di Nusantara tidak memiliki pengaruh yang kuat baik dari segi etnologis maupun kebahasaan kecuali pada pengaruh perpolitikan. Sementara, kelompok besar dan yang mendominasi etnis Arab di Nusantara adalah etnis yang berasal dari Hadhramaut.

2. Jaringan Keturunan arab Di Makassar 1930-1952

Di kota Makassar banyak keturunan Arab yang memiliki jaringan kuat di kota Makassar baik sebelum maupun sesudah tahun 1930-1952. Antara lain K.H.S. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma, Abdurahman Shibab, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi, Abdurahman A. Basalamah.

a. K.H.S. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma

K.H.S. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma lahir di Kampung Tambua Kecamatan Turikale Kabupaten Maros pada 21 Juni 1919, tercatat pada Sekolah Rakyat 1925 – 1930 dan memasuki pesantren di Pulau Salemo Kabupaten Pangkep. Beliau wafat pada tahun 2006. Puang Ramma merupakan sosok yang tidak dapat dipisahkan dari lembaran sejarah perjalanan dakwa Islam di Sulsel. Pada tahun 1942 mendirikan Rabitatul Ulama bersama dengan K. H. M. Ramli, K. H. Ahmad Bone, Habib Saleh Al – Habsyi, Habib Husen Assegaf. Selain itu, pada tahun 1946 Puang Ramma juga menjadi Imam Kampung Gusung Jongaya (pada waktu itu masuk wilayah Gowa) serta beliau juga pernah diangkat sebagai Imam Mamajang distrik Mariso. Kesibukannya menjadi Imam ternyata tidak membuatnya surut untuk mengajar dan mendirikan Perguruan Islam Nasrul Haq di Jl.Sungai Wallanae Ujung Pandang.

Bahkan jauh sebelum berkembangnya organisasi besar keagamaan Islam di Nusantara seperti Nahdlatul Ulama dan Perserikatan Muhammadiyah di Sulsel. Puang Ramma merupakan salah satu pendiri dari Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1948. Beliau juga pernah menjadi pengurus Masjid Raya Makassar. Bahkan, dalam sejarah Puang Ramma bersama KH. Mohtar Luthfi dan KH. Muh Ramli tercatat sebagai pendiri Masjid Raya Makassar.

Sebagai seorang yang sangat berpengaruh di tengah masyarakat, Puang Ramma dipilih menjadi anggota Konstituante RI (Republik Indonesia) tahun 1955 - 1959. Dan mendirikan Perguruan Islam DDI Mariso, dan pada tahun 1965 mendirikan Perguruan Tinggi Islam BPI Sambung Jawa. Termasuk salah satu perintis berdirinya IAIN / UIN (Institut Agama Islam Negeri / Universitas Islam Negeri) dan UMI (Universitas Muslim Indonesia) Makassar. Hakim pengadilan

Agama Kabupaten Gowa tahun 1971, anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Tk.1 Sulawesi Selatan 1971 -1977. Puang Ramma tidak hanya aktif disitu saja, tetapi juga diorganisasi keagamaan seperti Ketua Bahagian Dakwah Rabitatul Ulama (RU), sebagai Panitia Penolong Tentara Nusantara (PPTI) dipimpin oleh Sutomo (Bung Tomo), anggota panitia pembangunan Masjid Raya Makassar / Ujung Pandang, anggota Majelis Mahkamah Syari'ah Ujung Pandang dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Sulsel.

b. Abdurahman Shihab

Abdurahman Shihab termasuk salah satu keturunan Arab Hadhramaut yang lahir di Makassar pada tanggal 15 Januari 1915 (Asriani, 2013:28). Dan menikah dengan perempuan yang berasal dari kota Sidrap yaitu Rappang yang melahirkan putra-putri sebanyak sebelas orang. Putra-putra yang baik dan hebat diantaranya DR. Umar Shihab mantan DPR/MPR RI dan kini ketua MUI pusat. Selain itu ada DR. Quraish Shihab sebagai Duta Besar RI di Mesir dan

Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makassar, yaitu Universitas Muslim Nusantara (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Nusantara bagian timur, dan IAIN Alauddin Makassar. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

Prof Abdurrahman Shihab mengenyam pendidikan di Jami'al di Jakarta. Di bangku Madrasah Aliyah selama dua tahun dan pernah mendapat beasiswa Takhassus Al-Qur'an selama satu tahun. Prof. Abdurahman Shihab ini pernah menjadi anggota Konstituante ditunjuk oleh Presiden Soekarno. Kemudian Prof Abdurrahman Syihab ini pernah menjadi ketua umum pertama pada "Jam'iyatul Ittihad Wal Mu'awanah (JIWA) yang berdiri tanggal 29 september 1952. Dan (JIWA) sekarang telah mempunyai gedung Pertemuan (Sering dipakai Pesta Perkawinan dan kegiatan-kegiatan lainnya) terletak di Jl. Sungai Poso No. 31 dan juga mempunyai SLTP dan SMU berantai tiga terletak di JL. Gunung Lokong status diakui dengan Akte Notaris 22 (12 Agustus 1992) juga diketuai oleh DR. Umar Syihab (anak Abdurahman Shihab) (Abubakar, 2000:2).

c. Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi

Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi lahir pada tahun 1895 di Bandung. Sayyid Saleh merupakan generasi kedua dari Abdullah bin Saleh Al Habsyi. Ayahnya Abdullah Al Habsyi yang datang langsung dari Hadramaut sekitar tahun 1800-an dan tiba di Bandung. Abdullah datang bersama dengan saudaranya yang bernama Ahmad Al Habsyi. Mereka datang dengan tujuan misi agama. Di Bandung Abdullah menikah dengan seorang akhwal atau wanita pribumi yang melahirkan Saleh Al Habsyi dan Abdurrahman Al Habsyi. Abdurrahman Al Habsyi dari Bandung ke Timor-Timor untuk berdagang dan memperistri orang Timor-Timor. Abdurrahman hijrah lagi bersama istrinya ke Bone, Sulawesi Selatan.

Saleh Al Habsyi memasuki Indonesia setelah menuntut ilmu pada tahun 1929 memilih Bogor lalu kemudian hijrah ke Makassar sekitar tahun 1930. Di Makassar, Sayyid Saleh Al Habsyi menikah dengan seorang dari golongan Sayyid bernama Fadlun binti ali Al Habsyi yang memang pada dasarnya mereka memiliki Fam yang sama yaitu Al Habsyi. Dan diangkat menjadi imam Arab - India - Pakistan di Makassar pada tahun 1931. Pada tahun 1932, Sayyid Saleh menjadi pengurus organisasi Djamiyah Ittihad Al - Arabia di Makassar hingga kependudukan Jepang. Pada tahun 1936, beliau menjadi pengurus partai PAI (Persatuan Arab Indonesia)

di Makassar. Pada tahun 1938, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi membuka toko di jalan Banda nomor 105 Makassar.

Pada zaman kependudukan Jepang tahun 1942, banyak Hadrami yang memilih hijrah ke daerah untuk mengamankan diri termasuk Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi hijrah ke rumah saudara yaitu Sayyid Abdurrahman bin Abdullah Al Habsyi di Pompanua, kota Bone Sulawesi Selatan. Di Pompanua, lahirlah anak mereka yang bernama Sayyid Umar bin Saleh Al Habsyi sekitar tahun 1943 (salah satu narasumber penulis). Setelah Indonesia tidak dibawah tekanan bangsa lain lagi, sekitar tahun 1945, mereka kembali ke Makassar dan menggantikan Sayyid Ali bin Abdurrahman Ba'bud sebagai imam ke tujuh pada tahun 1945. Dan pada tahun 1950, diangkat menjadi penasehat Djamia Rabitatul Ulama Makassar. Pada tahun 1952 hingga 57 menjadi penasihat dari organisasi Djamiyatul Ittihad Walmuawanah (DJIWA) di Makassar. Selanjutnya beliau menjadi kepala sekolah DJIWA pada tahun 1953 - 1956, yang di tahun yang sama 1953, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi masuk partai NU dan setelah pension dari kepala sekolah DJIWA, beliau menjadi wakil Rajjis Awwal Sjuritah NU pada tahun 1956. Sayyid Saleh Al Habsyi menjadi imam mesjid Assaid kurang lebih selam tiga puluh tahun lamanya selama dua kali periode hingga tahun 1967.

d. Abdurahman A. Basalamah

Prof. Dr. H. Abdurahman A. Basalamah lahir pada jumat 17 Juni 1949 M yang bertepatan pada 20 Sya'ban 1368 H di Watampone, Kabupaten Bone. (*Waktu dan tempat kelahiran diperoleh dari wawancara beberapa sumber, namun berdasarkan dokumen yang ada selama ini, beliau lahir di Makassar, pada 17 Juni 1947*). Abdurahman Basalamah merupakan anak ketiga dari Abdullah Basalamah. Abdurahman Basalamah menikah dengan seorang keturunan Arab Surabaya bernama Salmah bin Gadi pada bulan Sya'ban tahun 1974 dan mulai menetap di Makassar setelah mereka menikah.

Abdurahman tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga sederhana di rumah kontrakan. Meskipun Abdullah hanyalah seorang pedagang keliling, beliau bukanlah berarti tidak memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Bagi beliau pendidikan merupakan hal yang sangat penting sehingga sejak dini anak mereka sudah dibekali dengan pendidikan agama di rumahnya. Pada usia 6 tahun Abdurahman telah mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) No. 1 Watampone yang bertepatan di belakang rumah Raja Bone. Ketika sepulang sekolah, Abdurahman menghabiskan waktunya dengan belajar mengaji, dan malam hari antara Magrib dan Isya ditanamkan pendidikan agama di rumahnya.

Melihat bahwa perkembangan usia Abdurahman dan pendidikannya yang semakin penting dan usaha mereka yang membaik dari mengayuh sepeada hingga membuka toko "Basalamah", maka Abdullah Basalamah hijrah ke Makassar bersama dengan anak-anak mereka bertepatan dengan usia Abdurahman 8 tahun yang sudah duduk di kelas III SR dan masuk ke sekolah SR Lomponrang Makassar. Setelah naik kelas IV SR dengan usia 9 tahun dengan keinginan yang kuat oleh Abdurahman untuk menimbah ilmu umum yang dipadukan ilmu agama, diputuskanlah untuk melanjutkan sekolah di Jawa dan masuk di pesantren Darunnasyiin Ponogoro. Setelah tamat pada tahun 1960, Abdurahman melanjutkan pendidikannya di SMP dan SMA Ponogoro, Pesanteren Gontor, Nagbar dan Muallimin Darusiwo.

Pada tahun 1966, Abdurahman kembali ke Makassar dan melanjutkan pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara (UMI) Makassar dan meraih gelar sarjananya pada tahun 1974. Pada tahun 1982 dilanjutkan S-2 di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan selesai pada tahun 1984, kemudian masuk program doktor (S-3) di KPK IPB-UNHAS pada tahun 1987, dan selesai tahun

1994. Puncak prestasi akademisnya diraih pada tanggal 17 Juni 1999 ditandai dengan pengukuhan sebagai Guru Besar Fakultas Ekonomi UMI, dengan judul pidato pengukuhan "Manajemen Pembangunan Ekonomi Islam". Selain itu beliau dipercaya juga sebagai pengasuh mata kuliah tertentu pada program S-2 dan S-3 di UII Yogyakarta Prof. Abdurahman A. Basalamah, wafat pada hari Jumat, 13 Agustus 2004, ketika hamba-hamba Allah SWT di muka bumi ini tengah bersujud melaksanakan shalat shubuh.

D. KESIMPULAN

Ada dua gelombang kedatangan Hadrami ke Makassar. Gelombang pertama, mereka yang terdiri dari golongan Habib atau Sayyid dengan marga Assegaf, Al Habsyi, Al Haddad, Alaydrus, Alatas, Al-Jufri, Syihab, Syahab, Jamalullail, Al - Qadri, Basyeiban, dan bin Yahya. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk menyebarkan agama Islam. Pada gelombang kedua, pada umumnya mereka dari golongan non-Habaib. Mereka ini datang, selain karena terjadi peperangan yang mengakibatkan pengungsian besar-besaran, juga disebabkan memang daerah Hadramaut gersang. Salah satu tempat tujuan mereka adalah Makassar.

Pada waktu mereka berada di Makassar, mereka tinggal di sekitar alur perdagangan di dekat pelabuhan Makassar. Perkampungan ini kelak diberi nama Kampung Arab. Di Makassar pada golongan Habaib / Sayyid melakukan aktivitas penyebaran agama Islam. Banyak tokoh – tokoh penting dari golongan ini yang memegang peranan penting dalam proses dakwah pada tahun 1930. KHS. Djamaluddin Assegaf Puang Ramma misalnya mendirikan Perguruan Islam Nasrul Haq di Jl.Sungai Wallanae Ujung Pandang. Selain itu, beliau pendiri dari Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1948. Mendirikan Perguruan Islam DDI Mariso, dan Perguruan Tinggi Islam BPI Sambung Jawa pada tahun 1965. Termasuk salah satu perintis berdirinya IAIN / UIN (Institut Agama Islam Negeri / Universitas Islam Negeri) dan UMI (Universitas Muslim Indonesia) Makassar.

Selain berdakwah, para tokoh Hadrami, misalnya Prof. Abdurrahman Shihab juga berperan penting dalam pembangunan pendidikan di Makassar. Beliau adalah tokoh pendiri Universitas Muslim Nusantara (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Nusantara bagian timur, dan IAIN Alauddin Makassar. Prof Abdurrahman Syihab ini pernah menjadi ketua umum pertama pada "Jam'iyatul Ittihad Wal Mu'awanah (JIWA) yang berdiri tanggal 29 september 1952.

Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi lahir pada tahun 1895 di Bandung. Berdagang dan menikah dengan orang Timor-Timor, lalu ke Bone, Sulawesi Selatan. Dan sempat membuka sebuah perusahaan di Raha yaitu " Fa : Al Habsyi". Beliau diangkat menjadi imam Arab – India - Pakistan di Makassar pada tahun 1931. Pada tahun 1932, Sayyid Saleh menjadi pengurus organisasi Djamiyah Ittihad Al – Arabia di Makassar hingga kependudukan Jepang. Pada tahun 1936, beliau menjadi pengurus partai PAI (Persatuan Arab Indonesia) di Makassar. Pada tahun 1938, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi membuka toko di jalan Banda nomor 105 Makassar.

Golongan Habaib, yaitu Syarifah (Perempuan Sayyid) tidak dianjurkan menikah dengan laki-laki yang bukan Sayyid / Masayeck. Sangat jarang pernikahan seperti ini terjadi di golongan Sayyid karena mereka tidak menginginkan garis keturunan mereka terputus dari Rasulullah saw.. Golongan Hadrami yang non – Habaib, lebih banyak berdagang dan mereka ini banyak menikah dengan pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yasin Asshafi. 2010. *"Riwayat Singkat Berdirinya Masjid Assaid Makassar dan Para Imamnya"*, manuskrip, Makassar, Agustus.
- Asriani, Anna. 2013. *Kampus Hijau di Tengah Perubahan Zaman : Universitas Muslim Nusantara 1954-1965*. Makassar: skripsi program studi Ilmu Sejarah, Universitas Hasanuddin
- Azyumardi, Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Nusantara*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Bahafdullah, Hasan Madjid. 2010. *Dari Nabi Nuh sampai Orang Hadhramaut di Nusantara "Menusuri Asal-Usul Hadharim"*. Jakarta, Bania Publishing
- Berg, L.W.C. van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Burhanuddin, Jajat. 2012. *Ulama & Kekuasaan ; Permulaan Elit Muslim dalam Sejarah Nusantara*. Bandung: Mizan
- Kesheh, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awekening, Kebangkitan Hadhrami di Nusantara*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Niel, Van Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta PT. Dunia Pustaka Jaya
- Qadri, Al Hamid 1988. *Politik Belanda terhadap Islam & Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Haji Mas Agung